

LUSAN



Oleh:
Anggi Nur Pratiwi
NIM: 1911792011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2022/2023**

LUSAN



Oleh:
Anggi Nur Pratiwi
NIM: 1911792011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2022/2023**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

LUSAN diajukan oleh Anggi Nur Pratiwi, NIM 1911792011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 7 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum.

NIP 196603061990032001/NIDN 0006036609

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Drs. Y. Subowo, M.Sn

NIP 196001011985031/NIDN 0001016026

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Ni Kadek Rai Dewi Astini, S.Sn, M.Sn

NIP 197706222006042001/NIDN 0022067705

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Dr. Hendro Martono, M.Sn

NIP 195902271985031003/NIDN 0027025902

Yogyakarta, 23-06-23
Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Dra. Suryati, M.Hum.

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 07 Juni 2023
Yang Menyatakan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Anggi Nur Pratiwi', is written over the bottom right portion of the ISI Yogyakarta logo.

Anggi Nur Pratiwi

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap rasa syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penata dapat menyelesaikan penyusunan penulisan dan penciptaan karya Tugas Akhir yang berjudul “*Lusan*” dengan baik.

Banyak halangan dan rintangan menyertai proses pengkaryaan ini, namun berkat usaha, tenaga dan doa dari orang tua dan teman-teman yang telah mendukung penata untuk berkarya, hal tersebut dapat dilalui seiring berjalannya waktu hingga pementasan karya berlangsung. Banyaknya harapan dari karya tari “*Lusan*” ini untuk dapat menginspirasi dan memberikan manfaat baik bagi pembaca karya tulis hasil penciptaan karya tari ini.

Penciptaan karya dan penulisan ini disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan Studi S1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penciptaan karya dan penulisan ini dapat tercipta berkat bantuan dari berbagai pihak. Perkenankanlah pada kesempatan kali ini penata menyampaikan ucapan terima kasih, kepada :

1. Drs. Y. Subawa, M. Sn selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dari proses pematangan konsep karya, penulisan hingga proses pengkaryaan.
2. Ni Kadek Rai Dewi Astini, S. Sn., M. Sn. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk dapat melakukan bimbingan maupun konsultasi dari proses penulisan hingga pengkaryaan.

3. Dr. Hendro Martono, M.Sn. selaku dosen penguji sidang skripsi yang telah memberikan kritik dan saran.
4. Bapak Siswanto dan Mbah Sukami sebagai Narasumber tradisi mitos pernikahan *Lusan*.
5. Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum. sebagai dosen wali yang telah membimbing saya selama kuliah di ISI Yogyakarta.
6. Dr. Rina Martiara, M. Hum sebagai Ketua Jurusan Tari yang telah memberikan bimbingan selama belajar di ISI Yogyakarta.
7. Kepada kedua orang tua tercinta Ibu Ngatemi dan Bapak Haryono yang senantiasa selalu mendoakan dan memberikan dukungan dalam berbagai hal.
8. Kepada kakak-kakak saya Fitriarningsih, feri Isnawan, Dwi Nugroho, Mia Hidayati, Yuli Tri Novita Sari, dan Khoiru Rijal yang telah memberikan semangat, motivasi, serta doa agar skripsi ini berjalan dengan lancar.
9. Seluruh dosen Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta atas ilmu dan dedikasinya yang telah diberikan.
10. Karyawan jurusan tari FSP ISI Yogyakarta yang telah membantu menyediakan ruang untuk setiap proses latihan hingga ujian berlangsung.
11. UPT ISI Yogyakarta yang telah memberikan ruang baca, sehingga dapat menambah pengetahuan dan banyaknya sumber yang didapatkan, penata juga dapat memahami lebih lanjut beberapa hal terkait dengan penciptaan karya.
12. Arisa Fifi Nila S selaku *Stage Manager* yang selalu mengingatkan jadwal latihan, memberikan evaluasi dan semangatnya kepada penata tari dan kepada semua pendukung karya "*Lusan*".

13. Gandhi purnama saputra, Nurul Siti Fatimah, Pinkan Palefiningtyas sebagai penari yang sudah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk dapat berproses bersama dalam Tugas Akhir penciptaan karya tari yang berjudul “*Lusan*”.
14. Untuk Reno Renz Lab’s studio sebagai penata musik, terima kasih karena telah memberikan alunan musik yang membangun suasana dan menambah estetika dalam karya tari yang diciptakan.
15. Tim konsumsi Avetalia, Intan, Eka terima kasih kalian selalu menyiapkan hidangan makanan dan minuman ketika proses latihan, seleksi, hingga pementasan berlangsung.
16. Tim artistik Prasetyo, Gayar Prakoso, Maulana bagaskoro, Dani, Dhimas adam A, Sanu, Aji, Raihan, Yobella safa riswan dan Tulus Lighato sebagai penata cahaya yang telah membantu mendesain dan merealisasikan ide konsep yang diinginkan untuk karya “*Lusan*” ini.
17. Bima Aldy S, Bintang Merah, Febrian Chandra yang telah membantu mendokumentasikan karya ini dari proses latihan hingga hari pementasan.
18. Sri Suhartanti (Barbara Tanti) yang telah mendukung dan membuatkan busana untuk karya tari “*Lusan*” dengan menyesuaikan cerita dan keinginan penata.
19. Bunda Ayu yang telah memberikan coretan indah di wajah para penari pada karya ini dengan konsep riasan yang penata inginkan.
20. Terima kasih kepada keluarga besar Mataras yang telah menambah keceriaan selama belajar di Jurusan Tari ISI Yogyakarta.

21. Widi Pranomo dan Pak Dedy yang selalu memberikan saran serta masukan selama proses berlangsung.

22. Keluarga Sanggar Seni Taman Mekar Sari yang selalu mendukung, menguatkan, menemani penata disaat senang dan sedih. Selalu memberi nasihat untuk dapat lebih baik lagi dalam menyikapi segala hal.

Sekali lagi penata ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam karya ini, semoga karya tugas akhir ini dapat memberikan manfaat baik, pembelajaran, pengalaman, dan diharapkan mampu menginspirasi pembaca tulisan ini.



Yogyakarta, 07 Juni 2023

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Anggi Nur Pratiwi'.

Anggi Nur Pratiwi

RINGKASAN

Lusan

Oleh: Anggi Nur Pratiwi

NIM: 1911792011

Karya tari *Lusan* adalah sebuah karya tari yang diciptakan berdasarkan dari tradisi mitos pernikahan *lusan*. *Lusan* dalam bahasa Jawa berarti telu pisan (tiga satu). *Lusan* adalah pantangan menikah bagi calon pengantin pria dengan pengantin wanita apabila mereka adalah anak ketiga dan anak pertama. Anak pertama dan anak ketiga memiliki perbedaan watak, karakter, sulit mengalah dan ada kalanya sulit dijembatani.

Karya ini disajikan dalam bentuk koreografi kelompok yang terdiri dari tiga penari perempuan dan satu penari laki-laki. Terdapat aspek koreografi seperti aspek gerak, ruang dan waktu, dan rangsang yang digunakan yaitu rangsang ideasional (gagasan). Tipe tari dramatik dipilih karena memiliki alur cerita yang runtut. Terdapat penggunaan bentuk gerak secara simbolik representasional. Koreografi berjudul *Lusan* menggunakan metode penciptaan dari Alma M. Hawkins yang disadur oleh Y. Sumandiyo Hadi dalam buku yang berjudul Bentuk-Teknik-Isi yang terdiri dari tahapan *eksplorasi*, *improvisasi*, komposisi, dan evaluasi.

Karya tari *Lusan* disajikan dengan terdapat elemen-elemen pendukung di dalamnya, seperti musik tari yang berupa *record* musik *live* yang didominasi oleh gamelan Jawa dan terdapat sentuhan melodi dari MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*) yang mana keduanya dikombinasikan. Rias ini menggunakan rias natural dan busana menggunakan perpaduan warna hijau, coklat, dan kuning. Set properti panggung menggunakan Bingkai, frame, kain putih, *uborampe*, bunga tabur dan untuk tata cahaya menyesuaikan dengan suasana adegan.

Kata Kunci : *Mitos Jawa, koreografi kelompok, Lusan*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	7
D. Tinjauan Sumber.....	8
BAB II	11
KONSEP PENCIPTAAN TARI	11
A. Kerangka Dasar Pemikiran	11
B. Konsep Dasar Tari.....	11
1. Rangsang Tari.....	11
2. Tema Tari	12
3. Judul Tari.....	12
4. Bentuk dan Cara Ungkap.....	13
C. Konsep Garap Tari	17
1. Gerak	17
2. Penari.....	18
3. Musik Tari	18

4. Rias dan Busana	20
5. Pemanggungan	21
BAB III.....	28
PROSES PENCIPTAAN KARYA TARI	28
A. Metode dan Tahapan Penciptaan	28
1. Eksplorasi	29
2. Improvisasi	30
3. Komposisi.....	31
4. Evaluasi	32
B. Tahapan Penciptaan	34
1. Proses Penciptaan Tahap Awal	34
2. Proses Penciptaan Tahap Lanjut.....	41
3. Hasil Penciptaan Karya	45
BAB IV	82
KESIMPULAN.....	82
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	84
A. Sumber Tertulis	84
B. Narasumber	86
A. Webtografi.....	86
B. Diskografi.....	86
GLOSARIUM.....	87
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pola Lantai	51
Tabel 2. Jadwal Latihan Bulan Maret	93
Tabel 3. Jadwal Latihan Bulan April-Mei.....	93
Tabel 4. Jadwal Runthrough dan Gladhi Bersih	94
Tabel 5. Jadwal Pementasan Tugas Akhir	95
Tabel 6. Rincian Biaya Pengkayaan	102



DAFTAR GAMBAR

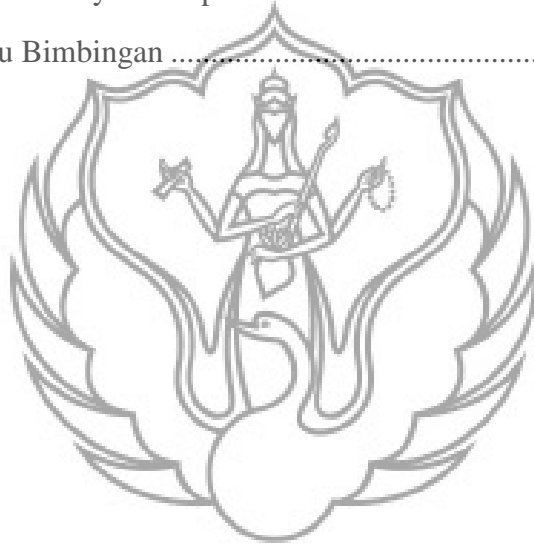
Gambar 1. Piramida <i>Dramatic Action</i> (Modern) Gustav Freytag	14
Gambar 2 Desain Kostum	20
Gambar 3. Set Properti <i>Wit Dhadhap</i> dan <i>Uborampe</i>	24
Gambar 4. Set Properti Bingkai	24
Gambar 5. Set Properti <i>Frame</i>	25
Gambar 6. Set Properti Bunga Tabur dan Kian Putih.....	25
Gambar 7. <i>Proscenium Stage</i>	26
Gambar 8. Tahap <i>Eksplorasi</i>	29
Gambar 9. Tahap <i>Improvisasi</i>	31
Gambar 10. Tahap komposisi	32
Gambar 11. Evaluasi	33
Gambar 12. Introduksi	46
Gambar 13. Adegan Satu	46
Gambar 14. Adegan Dua.....	48
Gambar 15. Adegan Dua.....	48
Gambar 16. Adegan Tiga	50
Gambar 17 Adegan Tiga	50
Gambar 18. Tata Rias penari putri	61
Gambar 19. Tatanan Rambut Penari Putri	61
Gambar 20. Tatanan Rambut Penari Putra.....	62
Gambar 21. Busana Tampak Depan Penari Putri.....	62
Gambar 22. Busana Tampak Depan Penari Putra	63
Gambar 23. Busana Tampak Samping Penari Putri	63
Gambar 24. Busana Tampak Samping Penari Putra	64
Gambar 25. Busana Tampak Belakang Penari Putri	64
Gambar 26. Notasi Musik Bonang Barung	67
Gambar 27. Notasi Musik Bonang Barung	68
Gambar 28. Notasi Musik Perkusi Orchestra.....	71
Gambar 29. Notasi Musik Cymbal.....	72
Gambar 30. Notasi Musik Flute	73

Gambar 31. Notasi Musik Harpa	76
Gambar 32. <i>Layout Lighting</i>	81
Gambar 33. Foto Anggi.....	96
Gambar 34. Dokumentasi Karya.....	96
Gambar 35. Foto Penari Putri.....	97
Gambar 36. Dokumentasi Karya.....	97
Gambar 37. Dokumentasi Karya.....	98
Gambar 38. Dokumentasi Karya.....	98
Gambar 39. Dokumentasi Karya.....	99
Gambar 40. Foto Penari	99
Gambar 41. Foto Penari Putri.....	100
Gambar 42. Foto Bersama.....	100
Gambar 43. Foto Bersama.....	101
Gambar 44. Foto Bersama.....	101
Gambar 45. Kartu Bimbingan Tugas Akhir.....	104
Gambar 46. Kartu Bimbingan Tugas Akhir.....	105



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sinopsis.....	86
Lampiran 2 Pendukung Karya	87
Lampiran 3 Jadwal Proses Karya	89
Lampiran 4 <i>Rundown Runthrough</i> - Gladi Bersih	90
Lampiran 5 <i>Rundown</i> Pementasan Tugas Akhir	91
Lampiran 6 Dokumentasi Karya	93
Lampiran 7 Rincian Biaya Penciptaan	99
Lampiran 8 Kartu Bimbingan	101



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Mitos merupakan dasar kehidupan sosial manusia dan budaya yang menjadi latar belakang masyarakat yang mendukung keberadaannya. Melalui mitos, manusia diharapkan mampu mengambil bagian dalam peristiwa di sekitarnya dan mampu merespon kekuatan alam. Fungsi utama mitos adalah memberi contoh teladan bagi tindakan manusia, baik dalam upacara maupun dalam kegiatan sehari-hari.¹

Mitos berarti suatu cerita yang benar dan cerita ini menjadi milik mereka yang paling berharga, karena mempunyai sesuatu yang suci, bermakna, menjadi contoh bagi tindakan manusia, memberi makna, dan nilai pada kehidupan ini. Mitos yang hidup dalam masyarakat bukan merupakan cerita khayal atau rekaan, tetapi oleh masyarakat pendukungnya dianggap benar-benar terjadi dan berguna bagi kehidupannya.²

Orang Jawa suka menggambarkan peristiwa masa lalunya yang dipengaruhi oleh sosio-kultural yang ada. Hal tersebut mengakibatkan kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya masih mempertahankan warisan budaya nenek moyangnya dalam bentuk tradisi, karena tradisi ini bersifat mengikat dan dapat diterima oleh masyarakat Jawa. Sebagian besar masyarakat

¹ P.S. Hary Susanto, *Mitos*, (Yogyakarta Kanisius, 1987), p. 45.

² P.S. Hary Susanto, *Mitos*, (Yogyakarta Kanisius, 1987), p. 91.

Jawa percaya bahwa kehidupan manusia di dunia ini sudah diatur dalam alam semesta sehingga tidak sedikit yang menerimanya, yakni pasrah pada takdir.

Tindakan-tindakan simbolis orang Jawa mengisyaratkan pandangan manusia Jawa terhadap dunia, baik dunia yang secara fisik kelihatan maupun dunia yang tidak kelihatan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Pada kenyataannya, tradisi-tradisi religius dalam kebudayaan masyarakat Jawa terkait erat dengan mitos. Tradisi-tradisi ini seringkali telah menyatu dalam alam pikiran orang Jawa dan berpengaruh dalam memberi arah bagi kehidupannya.³

Sebuah tradisi suatu daerah, tak lepas dari sebuah mitos yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Begitu pula dengan tradisi pernikahan *lusan*, sebuah konsep kepercayaan yang terkandung dalam *lusan* mengandung makna-makna yang mengatur norma-norma masyarakat.

Lusan dalam bahasa Jawa berarti *telu pisan* (tiga satu). *Lusan* tetap bertahan karena masyarakat mempercayai dan benar-benar tidak melanggar pantangan. Pantangan dari mitos *lusan* hanya satu, yaitu melarang menikah bagi calon pengantin pria dengan pengantin wanita apabila mereka adalah anak ketiga dan anak pertama. *Lusan* menjadi tradisi yang tetap terjaga dengan baik, karena jika dilanggar akan berakibat tidak baik dalam kehidupan. Bagi mereka yang melanggar akan tertimpa musibah dan kesengsaraan dalam keluarganya, kehidupan keluarganya tidak bahagia, susah rezeki, bahkan sampai kematian. Seperti yang diyakini oleh sebagian besar masyarakat Semin, Gunungkidul.

³ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa*, (Yogyakarta: Ombak, 2008), p. 70.

Praktisi Kejawen Dewi Sundari, dalam siaran di saluran YouTube miliknya, menjawab mitos tentang larangan anak pertama menikah dengan anak ketiga. Perkawinan anak pertama dengan anak ketiga disebut *lusan* dan *jilu*. *Lusan* berasal dari kata *telu* (tiga) dan *pisan* (satu), sedangkan *jilu* berasal dari kata *siji* (satu) dan *telu* (tiga). Ia juga menjelaskan mengapa pernikahan *lusan* atau *jilu* dianggap membawa banyak kesialan, kesialan, rumah tangga tidak harmonis, sulit mencari nafkah, bahkan berujung kematian. Tidak semua pernikahan *lusan* akan mengalami persoalan serupa, karena pada awal mulanya orang disarankan agar tidak menikahkan seorang anak pertama dengan anak ketiga karena keduanya memiliki karakter yang berbeda. Anak pertama dengan anak ketiga seringkali memiliki perbedaan watak, dan ada kalanya sulit dijematani. Selain watak dan karakter, keduanya juga sulit untuk saling mengalah.⁴

Dalam masyarakat Jawa khususnya masyarakat Desa Semin Gunungkidul, pernikahan *Lusan* merupakan salah satu pernikahan yang tidak boleh dilakukan dan harus dihindari. Menaati aturan adat merupakan salah satu penunjang keberhasilan perkawinan, yaitu terjalinnya hubungan yang baik bagi orang yang melangsungkan perkawinan. Seperti kehidupan rumah tangganya dalam berusaha mencari rezeki dengan lancar, dan rumah tangganya tenteram. Adat istiadat yang sudah berlaku bagi masyarakat tidak boleh ditinggalkan atau

⁴ <https://www.babad.id/budaya/pr-3647622678/ternyata-begini-asal-mula-larangan-pernikahan-anak-pertama-dengan-anak-ketiga-hanya-mitos>

dilanggar. Karena sampai saat ini dipercaya atau tidak, jika meninggalkan atau melanggar adat masih dipercaya akan terjadi hal yang buruk.

Sebelum melakukan akad nikah, beberapa orang datang ke *berjonggo* untuk menanyakan tentang hitungan weton calon pasangan yang akan dinikahi, hitungannya, syarat-syarat yang harus dipenuhi agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Serta hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan perkawinan, seperti penentuan hari baik untuk melaksanakan perkawinan. Hari baik adalah Senin, Kamis dan Jumat. Bulan yang digunakan dalam perkawinan adalah selain bulan Suro (Muharram) dan bulan Selo (Zdulqa'dah). Jumlah hari dalam menentukan pelaksanaan perkawinan sangatlah penting, hitungan hari baik untuk jumlah perkawinan yang ganjil yaitu angka 23, 27 dan 29. Bila hitungan hari sudah benar atau sesuai dengan yang baik dihitung, itu akan mempengaruhi pernikahan.

Pernikahan *Lusan* itu besar cobaannya bisa seperti, susah rezekinya, pasangan dari salah satu meninggal dunia, atau orang tuanya bisa meninggal dunia semua, sakit-sakitan yang tidak dapat disembuhkan, dan selalu ada perselisihan yang membuat hubungan antara suami istri tidak tentram. Sebenarnya pernikahan *Lusan* itu tidak baik dan tidak boleh dilakukan seumpama ada yang nekat menikah itu ada syaratnya untuk menyiasati supaya tidak ada halangan syaratnya yaitu, dengan cara ritual *wit dhadhap* ditusukkan ke *ingkung* dan digunakan sebagai sarana untuk arak-arakan pada saat akad pernikahan. *Wit dhadhap* atau Pohon *dhadhap* disebut juga serep yang artinya sejuk (dingin). Ini sebagai simbol agar mereka sejuk (*serep/asrep*), artinya

mereka (pengantin) tenang dan damai. Kata serep dalam bahasa Jawa berarti dingin, artinya calon pengantin sama-sama diharapkan mampu membangun keluarga yang tentram dan damai (*hayom, hayem, miwah tenteram*). Daun serep digunakan sebagai salah satu aksesoris upacara pernikahan orang Jawa, karena kata serep sama artinya dengan keren. Jadi, pemanfaatan pohon serep sebagai simbol pengharapan dan doa agar kedua mempelai selalu hidup dalam suasana kekeluargaan yang menyenangkan, tenang, sejuk, damai dan bahagia tanpa adanya konflik. Ayam ingkung artinya melindungi, diambil dari kata *jinakung* dalam bahasa Jawa kuno dan manekung yang artinya berdoa.⁵

Mitos pernikahan *lusan* menjadi sebuah latar belakang sekaligus merupakan gagasan utama dalam penciptaan karya tari *lusan*. Kemudian divisualisasikan ke dalam bentuk koreografi kelompok dengan empat penari. Hal ini menarik untuk diungkapkan ke dalam karya tari untuk memperkenalkan suatu tradisi daerah setempat dan penting untuk diungkapkan ke masyarakat, karena sudah banyak dari masyarakat terutama pada generasi muda yang tidak peduli tentang itu sehingga melanggarnya. Untuk itu, penata ingin mengajak masyarakat untuk mempertahankan dan tidak melanggar tradisi tersebut agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Penciptaan karya tari ini menggunakan mode penyajian simbolis-representasional. Mode penyajian simbolis-representasional merupakan suatu sajian gerak-gerak simbolis, tetapi kadangkala sajian itu terdiri dari simbol-

^{5 5} Wawancara dengan Sis 60 Tahun pada tanggal 19 November 2022 di Tangkil 2, Kemejing, Semin Gunungkidul.

simbol gerak yang jelas dan dapat diidentifikasi makna atau artinya. Tipe dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan yang terikat dengan emosi dan kejadian dalam hubungan manusia.⁶ Penciptaan karya tari ini memvisualisasikan perbedaan karakter pasangan *lusan* telu pisan (tiga satu) sesuai dari sumber mitos larangan pernikahan *lusan* ke dalam wujud keutuhan rangkaian-rangkaian gerak. Karya tari ini akan diwujudkan dalam bentuk koreografi kelompok, ditarikan oleh satu penari laki-laki dan tiga penari perempuan dan menggunakan konsep ruang pertunjukan *Proscenium Stage*.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan uraian di atas, penciptaan koreografi ini mengembangkan gerak melalui melalui rangsang gagasan atau ide. Berdasarkan uraian di atas munculah pertanyaan kreatif penciptaan, yaitu:

1. Bagaimana memperkenalkan salah satu mitos dari Jawa, yaitu mitos pernikahan *Lusan* melalui karya tari?
2. Bagaimana menciptakan koreografi kelompok dengan memvisualisasikan perbedaan karakter pasangan yang bersumber dari mitos pernikahan *Lusan* ke dalam karya tari?

⁶ Jacqueline Smith, 1976, *Dance composition: A Practical Guide For Teacher*. London: Lepus Book. Terjemahan Ben Suharto, *Komposisi Tari: Sebuah Panduan Praktis Bagi Guru*, (Yogyakarta, Ikalasti, 1985), p. 27.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Dalam pengkaryaan tari, terdapat tujuan dan manfaat ketika proses kreatif rancangan karya tari yang akan diciptakan oleh penata tari. Adapun tujuan dan manfaatnya adalah sebagai berikut :

1. Tujuan

- a. Memberikan wawasan dan perspektif mengenai mitos pernikahan *Lusan*.
- b. menciptakan karya tari bersumber dari mitos pernikahan *lusan* dengan tujuan untuk menghasilkan bentuk koreografi kelompok yang sesuai dengan kebutuhan garapan.

2. Manfaat

- a. Bertambahnya wawasan penata dalam mengetahui mitos pernikahan *lusan*.
- b. Memberikan wawasan kepada masyarakat dalam mengetahui mitos pernikahan *lusan*.
- c. Penata dapat memahami pengetahuan mengenai menata tari.
- d. Menambah pengalaman tari dalam pengembangan kreativitas garapan tari kelompok.



D. Tinjauan Sumber

Sebagai acuan sangat dibutuhkan sebagai pedoman berkarya dan juga memperkuat konsep. Sumber dalam karya tari ini yang didapatkan, diantaranya:

1. Sumber Tertulis

Buku *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*, penulis Y. Sumandiyo Hadi, dalam buku ini terdapat hal-hal yang berkaitan dengan penciptaan koreografi, khususnya aspek-aspek dasar koreografi terutama dalam bentuk-teknik-isi. Buku ini sangat penting dan memberikan manfaat sebagai referensi dalam membuat koreografi dalam bentuk kelompok.

Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya *Aspek Dasar Koreografi Kelompok* (2003). Buku ini sangat bermanfaat sebagai landasan pemikiran tentang koreografi kelompok yang menyangkut berbagai pertimbangan dan bagaimana proses kreatif dilakukan untuk mendapatkan koreografi kelompok yang sesuai standar estetika, sehingga secara keseluruhan menjadi karya tari yang berkualitas. Yakni dengan mempertimbangkan jumlah penari dan jenis kelamin sehingga menghasilkan koreografi yang utuh, menonjol, dan seimbang dalam dimensi ruang dan waktu.

Buku *Dance Composition A Practical Guide for Teacher* oleh Jacqueline Smith, atau *Komposisi Tari: Panduan Praktis untuk Guru*, terjemahan Ben Suharto, buku ini dapat memperkuat konsep atau

rangsangan tari, mulai dari tahapan eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi tari metode penciptaan

Alma M. Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Moving From Within: A New Method for Dance Making*, yang diterjemahkan oleh I Wayan Dibia dengan judul *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru dalam Menciptakan Tari*. Buku ini sangat bermanfaat bagi penata, karena buku ini banyak menjelaskan tentang bagaimana seorang penata mengalami, melihat, merasakan, membayangkan suatu objek yang akan menjadi dasar penggarapan. Buku ini banyak menjelaskan tentang bagaimana melakukan proses sesuai hati nurani dan keyakinan.

Doris Humphrey, 1977, *The Art of Making Dances*, diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto, 1983, *Seni Menata Tari*, Jakarta, Dewan Kesenian Jakarta. Dalam buku ini dijelaskan bahwa suatu gerakan tidak mungkin terjadi tanpa adanya motivasi. Gerakan harus didukung oleh tujuan, meskipun sangat sederhana. Cara seperti ini akan mencegah terjadinya penampilan teknik yang dingin dan mekanistik, sehingga perasaan akan muncul dengan sendirinya saat menggerakkan anggota badan atas dasar motivasi yang digunakan. Dari pernyataan tersebut penata lebih memahami tentang bagaimana menciptakan sebuah gerakan yang tidak hanya asal dilakukan, tetapi juga harus memiliki motivasi tertentu untuk dapat merasakan gerakan yang akan diciptakan. Pengertian ini digunakan pada saat proses eksplorasi atau pencarian gerak atas karya yang diciptakan.

2. Sumber Lisan

Sukami salah satu sesepuh di desa Candirejo, Semin, Gunungkidul 64 tahun, dari beliau penata mendapatkan banyak informasi mengenai penjelasan pernikahan *lusan*. Siswanto salah satu kepercayaan di desa Tangkil 2, Kemejing, Semin, Gunungkidul 60 tahun, Beliau sangat mengerti pantangan-pantangan dalam tradisi jawa termasuk dengan tradisi pernikahan *lusan*. Disini penata mendapatkan banyak informasi mengenai penjelasan tradisi *lusan* dan pantangan-pantangan pernikahan dalam tradisi jawa.

3. Sumber Videografi

Praktisi Kejawen Dewi Sundari dalam tayangan di channel YouTube nya menjawab soal mitos larangan anak pertama menikah dengan anak ketiga. Pernikahan anak pertama dengan anak ketiga disebut *lusan* dan *jilu*. Ia pun menjelaskan mengapa pernikahan *lusan* atau *jilu* dianggap akan mendatangkan banyak kesialan, keburukan, rumah tangga tidak rukun, sulit rezeki, bahkan mengakibatkan kematian.